

# SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT DI NUSANTARA

Awaludin\*

## Abstrak

*Keberadaan tarekat merupakan rangkaian sejarah timbulnya sufisme/tasawuf dalam Islam yang pada awalnya merupakan jalan yang ditempuh umat Islam dalam usaha mencari keridhaan Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian pada akhirnya bergeser pada organisasi keagamaan yang sangat besar pengaruhnya didalam perkembangan masyarakat Islam, baik internasional umumnya, maupun Indonesia khususnya.*

*Salah satu Tarekat yang berkembang pesat di Indonesia adalah Tarekat Naqsabandiyah yang berkembang dan bercabang-cabang di beberapa daerah dari benua Asia seperti Cina, Turki, India dan Jawa. Pada Tulisan ini akan diangkat sejarah perkembangan tarekat di nusantara dari berbagai aspek*

Kata Kunci : *Sejarah, Perkembangan, Tarekat, Nusantara*

## Pendahuluan

Berbicara tentang perkembangan tarekat di Indonesia tentu tidak akan bisa lepas dari agama *Islam* berasal. *Islam* berasal dari jazirah Arab dibawa oleh Rasulullah, kemudian diteruskan masa Khulafa ar-Rasyidin ini mengalami perkembangan yang pesat. Penyebaran Islam ini bergerak ke seluruh penjuru dunia. Islam datang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Tarekat berasal dari bahasa Arab : tarekaq, jamaknya tara'iq. Secara etimologi berarti : (1) jalan, cara (al-kaifiyyah); (2) metode, sistem (al-uslub); (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab); Menurut istilah ...tarekat berarti perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan

Dalam tasawwuf seringkali dikenal istilah Thariqah, yang berarti jalan, yakni jalan untuk mencapai Ridla Allah. Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian sufi menyatakan, *At thuruk bi adadi anfasil mahluk*, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan macamnya. Orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati hati, karena : Ada yang sah dan ada yang tidak sah, ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. (Mu'tabarah. Wa ghairu Mu'tabarah)

## A. Sejarah Munculnya Tarekat

Pada hakekatnya tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syari'at, sebab tarekat adalah pengejawantahan dari syariat itu sendiri. Sebagaimana lazim dikatakan orang, "syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat adalah bohong." Terkait hal ini

\*Penulis adalah Dosen LB IAIN Bengkulu

Abu Bakar Atjeh dalam bukunya, *Pengantar Tarekat*, dengan tegas menyatakan bahwa tarekat merupakan bagian terpenting dari pada pelaksanaan tasawuf. Mempelajari tasawuf dengan tidak mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa. Dalam ajaran tasawuf diterangkan, bahwa syariat itu hanya peraturan belaka, tarekat lah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu, apabila syariat dan tarekat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirilah hakekat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan atau ahwal, sedangkan tujuan yang terakhir ialah makrifat yaitu mengenal dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Habib MuhammadLutfi bin Yahya, Pemimpin Jamiyyah Ahlit Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah, membagi Tarekat dua: *Tarekat Syariah* dan *Tarekat Wushul*. Tarekat Syariah adalah seperangkat aturan-aturan fiqih yang disebutkan dalam berbagai kitab-kitab para fukaha yang mu'tabar, para muhadistin, mutakalimin dan mufassirin yang mu'tabar. Sedangkan tarekat wushul adalah upaya memetik *natijah* (hasil) dari pelaksanaan tarekat Syariah dengan mengikuti bimbingan seorang Syekh dengan penuh *khidmah*(pengabdian), *muaffaqoh* (menganggap benar) dan menghindari buruk sangka, serta berupaya membersihkan hatinya dari berbagai sifat tercela, menghiasinya dengan sifat mulia, dan memperbanyak zikir, menyebut nama Allah. Karena pembersihan hati dari berbagai hal negatif tersebut hukumnya wajib, maka wajib pula hukum memasuki tarikat.<sup>2</sup>

## B. Masuknya Tarekat di Nusantara

Sejarah tarekat di Indonesia diyakini sama dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara itu sendiri. Para sejarawan Barat menyakini, Islam bercorak Sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarikat yang dibawa para wali. Sehingga perubahan besar itu pun berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikitpun. Ini berbeda dengan proses Islamisasi di india yang dilakukan secara besar-besaran melalui penaklukan dan tekanan, bahkan konon sedikit pemaksaan dengan senjata. Oleh para raja Muslim seperti Sultan Mahmud Ghadza, Auranzeb, Haidar Aly, Tipu Sultan, dan sebagainya. Namun hingga saat ini India terlebih setelah terbagi tiga dengan Pakistan dengan Banglades dan muslim, Islam tetap tidak berhasil secara massip menggeser Hindu sebagai Agama mayoritas masyarakat.<sup>3</sup>

Besarnya pengaruh tarekat dalam islamisasi juga didukung dengan dari temuan sejarah bahwa sebenarnya Islam sudah masuk di Nusantara sejak abad ke-7, dan di Jawa sejak abad 11 M, namun sejauh itu tidak cukup signifikan mengubah agama masyarakat nusantara. Islam saat ini hanya menjadi agama para pendatang yang berkumpul dalam komuniatas-komunitas kecil di beberapa kota di pesisir Jawa, seperti di Leran (*Gresik*), Idramanyu dan Semarang. Sementara penduduk asli diceritakan masih hidup dengan agamanya, bahkan

digambarkan dengan pola hidup yang "kotor".<sup>4</sup>

Proses islamisasi nusantara secara besar-besaran baru terjadi pada penghujung abad 14 atau awal abad 15, bersamaan dengan masa keemasan perkembangan tasawuf akhalaki yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran tarekat di Timur Tengah. Fase itu sendiri telah dimulai sejak Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (wafat 1111 M) merumuskan konsep tasawuf moderat yang memadukan keseimbangan unsur Ahklak, syariat, dan filsafat. Konsep itu diterima secara terbuka oleh kaum fukaha yang sebelumnya menentang habis-habisan ajaran tasawuf falsafi yang kontroversial. Dilanjutkan dengan bermunculannya pusat-pusat pengajaran tasawuf yang dipimpin oleh para sufi terkemuka seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (wafat 1166 M), yang ajaran tasawufnya menjadi dasar Thariqoh Qodiriyyah. Ada juga Syekh Najmudin Kubro (wafat 1221 M), sufi Asia Tengah pendiri Thariqoh Kubrawiyyah; Syekh Abul Hasan Ali Asy-Syadzili (wafat 1258), pendiri Thariqoh Syadziliyyah asal Maghribi, Afrika Utara; Ahmad Arfa'iyah. Belakangan, pada awal abad keempat belas juga lahir Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandy (wafat 1389) di Khurasan dan Tarekat Syathariyyah yang di dirikan Syekh Abdullah Asy-Syatthari (wafat 1428 M).

Tarekat-tarekat ini kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Nusantara, melalui para penyebar agama Islam. Mencapai puncaknya pada abad 17-18, bersamaan dengan orang-orang Jawa

yang naik haji. Hingga saat ini tak kurang dari 44 tarekat yang telah ada dan tersebar di seluruh Indonesia.<sup>5</sup>

#### a. Era Wali Songo.

Para sejarawan Barat menyakini, Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spritualitas itu dianggap lebihdekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarikat yang dibawa oleh para wali. Sayangnya dokumen sejarah Islam sebelum abad 17 cukup sulit dilacak.<sup>6</sup> Meski begitu, beberapa catatan tradisional di keraton-keraton sedikit banyak bercerita tentang aktivitas tarekat di kalangan keluarga istana raja-raja Muslim.

Salah satu referensi keterkaitan para wali dengan dunia tarekat adalah Serat Banten Rante-rante, sejarah Banten kuno, dalam karya sastra yang ditulis diawal berdirinya kesultanaan Banten itu disebutkan, pada fase belajarnya Sunan Gunung Jati pernah melakukan perjalanan ke tanah Suci dan berjumpa dengan Syekh Najmuddin Kubra dan Syekh Abu Hasan Asyadzili. Dari kedua tokoh berlainan masa itu sang sunan konon memperoleh Izazah kemursyidan Tarekat Kubrawiyyah dan Syadziliyyah.<sup>7</sup> Meski jika mengacu pada data kronologi sejarah tentu saja pertemuan fisik antara Sunan Gunung Jati dengan yang hidup diabad 16, dengan Syekh Abul Hasan asy-

Syadzili yang wafat di abad 13, apalagi dengan Syekh Abu Najmuddin Kubra yang wafat pada tahun 1221 M, tidak lah mungkin.<sup>8</sup>

Terlepas dari kebenaran cerita pertemuan Sunan Gunung Jati dengan dua pendiri tarekat dalam Serat Banten Rante-rante, pendiri Kesultanan Cirebon itu diyakini sebagai orang pertama yang membawa tarekat Kubrawiyyah dan Syadziliyyah ke tanah Jawa.

Selain Sunan Gunung Jati, anggota wali songgo lain yang lekat dengan tarekat adalah Sunan Ampel dan Sunan Bonang alias Raden Makhdum Ibrahim. Dalam babat Tanah Jawi, Sunan Ampel disebut-sebut mengajarkan Suluk Tarekat Naqsabandiyah. Sementara Sunan Bonang, diceritakan oleh Caita Lasem dan Hikayat Hasanudin, setelah gagal berdakwah dikediri, karena menggunakan pendekatan fiqh yang cenderung kaku, lalu pindah ke Demak dan menjadi Imam Masjid Agung Demak. Tak lama kemudian ia hijrah ke Lasem, Rembang membangun zawiyah dan menjalani suluk tarekat. Usai menjalani suluk itu lah Raden Makhdum Ibrahim yang kemudian bergelar Sunan Bonang itu melanjutkan dakwahnya. Adapun pendekatan-pendekatan baru ini terbukti dengan beberapa peninggalan Sunan Bonang yang lebih bercorak sufistik dan budaya baik bentuk tembang, dolanan bocah, primbon dan serat-serat.<sup>9</sup>

## b. Pada Abad 17-18

Tarekat lain yang tercatat masuk ke Nusantara pada periode awal adalah Tarekat Qodiriyyah, Syaththariyyah dan Rifa'iyah. Ketiga tarekat tersebut masuk ke Sumatra sepanjang abad 16 dan 17 secara susul menyusul.

Tarekat Qadiriyyah yang di bawa oleh Hamzah Fansuri, ulama dan sastrawan sufi kontroversial dari Aceh. Meski banyak meninggalkan karya tulis, namun sang sufi yang sempat berkelana kenegeri-negeri di Asia selatan dan tenggara itu diyakini tidak menyebarkan tarekat nya kepada khalayak umat Islam. Jejaknya hanya diikuti oleh murid utamanya, Syamsudin al-Sumatrani, yang belakangan justru menyebarkan Tarekat Syadthariyyah izazah kemursidan Syathariyyahnya di peroleh dari sufi asal Hujarat, Syeh Muhammad Bin Fadhlullah Burhanpuri.<sup>10</sup>

Meskipun berbeda tarekat, guru dan murid itu mempunyai kesamaan kecenderungan, yakni mengajarkan faham *Wahdatul wujud*, yang kemudian memicu konflik tajam dengan Sufi lain yang menjadi mufti kerajaan Aceh, yakni Syekh Nuruddin Al-Raniri. Usaha kelompok Al-Raniri dalam memeranggi ajaran pantaisme ala-Syamsuddin itu tidak main-main. Selain pembakaran kitab pegangan dan zauwiyyah-zauwiyyahnya, al-Raniri juga berhasil meyakinkan pemerintah untuk menghukum bakar Syamsuddin serta para pengikutnya.

Sepeninggal al-Raniri, jejaknya diteruskan oleh Syekh Abdul Rau'f al-

Singkili asal Singkel, Aceh. Ulama muda yang pernah belajar di Tanah Suci selama 19 tahun itu membawa Tarikat Syadthariyyah yang lebih bercorak ahklaki. Ijazah kemursyidan Syekh Abdul Rau'f Singkel diperoleh dari dua sufi besar Madinah, Syekh Ahmad al-Qusasy (wafat 1660 M) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (wafat 1691). Setelah mendengar konflik antara pengikut Syadthariyyah la Syamsudin yang kontroversial dan Syekh Nuruddin al-Raniri, Abdul Rau'f di utus gurunya untuk kembali ke Aceh guna menyebarkan Tarekat Syadthariyyah yang benar. Kedatangannya diterima dengan tangan terbuka oleh kerajaan. Bahkan ia lalu diangkat menjadi salah satu mufti kerajaan.

Syekh Abdul Rauf Singkel memiliki beberapa murid yang mengikuti jejaknya menyebarkan agama Islam dan Tarekat Syadthariyyah. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, yang berdakwah, berjuang melawan VOC dan wafat priaman sumatra barat. Melalui ulama sufi dan juga pernah berguru kepada Syekh Ahmad al-Kusasi di Mekah, Tarekat Syadthariyyah kemudian menyebar di Sumatra Barat.<sup>11</sup>

Tokoh lain yang hidup semasa Syekh Abdul Rauf Singkel dan pernah juga berguru kepada Syekh Ibrahim al-Kurnia serta ulam sufi lainnya di Timur Tengah adalah Syekh Yusuf al-Makassari, ulama pejuang asal Sulawesi Selatan. Setelah mengembara hingga ke Damaskus,

Syekh Yusuf pulang ke Nusantara dengan mengantongi izazah kemursyidan tarikat Naqshabandiyah, Qadariyyah, Syathariyyah, Ba'alawiyyah dan Khalwatiyyah.<sup>12</sup>

Di Makasar, Syekh Yusuf lalu mengajarkan Tarekat Khalwatiyyah yang dipadu dengan beberapa ritual tarekat lain yang dikuasanya, dan dikenal kemudian dengan nama Khalwatiyyah Yusufiyyah. Pengikut tarekat ini juga dikenal sangat militan. Beberapa kali mereka terlibat bentrokan dengan penjajah dan ditangkapi. Syekh Yusuf sendiri kemudian hijrah ke kesultanan Banten, ikut membantu perjuangan rakyat Banten sambil terus mengajarkan tarekat Khalwatiyyahnya.

Sepeninggal Sultan Ageng yang gugur di penjara komponi Belanda, Syekh Yusuf membangun basis pertahanan di sekitar Tangerang. Namun raja Banten berikutnya cenderung membela penjajah, perjuangan Syekh Yusuf pun semakin melemah hingga akhirnya tertangkap pada tahun 1683. Setelah dipindah-pindahkan dari penjara Cirebon ke Batavia, akhirnya pada tanggal 12 September 1684 ia dibuang ke Ceylon, Afrika Selatan. Di negeri itu ia menghabiskan sisa usia dengan berdakwah, mengajarkan dan menulis kitab. Hingga kini masyarakat Ceylon masih menganggap sang Syekh sebagai wali dan pahlawan kebanggaan mereka.

### c. Era modren

Dalam tasawuf, seringkali dikenal istilah tarekat, yang berarti

jalan, yakni jalan untuk menuju mencapai ridha Allah. Dengan pengertian ini bisa digambarkan adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian Sufi mengatakan, *al-aturuk anfasil makluq*, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya makhluk, aneka ragam dan bermacam-macam. Kendati demikian orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati-hati. Karena dinyatakan pula *faminha mardudah waminha maqbulah*, yang artinya dari sekian banyak jalan itu ada yang sah dan ada yang tidak sah yang dalam istilah ahli tarekat lazim dikenal dengan ungkapan *mu'tabarrah wa ghair mu'tabarrah*.<sup>13</sup>Di mana tarekat *mu'tabarrah* adalah sebuah perkumpulan anggota-anggota tarekat yang diakui berdasarkan silsilah Nabi Muhammad SAW.

Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan, bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Allah itu sebanyak jiwa manusia. Maka dari itu, tiap tarekat diakui sah ulama harus mempunyai lima dasar, yaitu:<sup>14</sup>

1. Menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan
2. Mendampingi guru dan teman se tarekat untuk meneladani
3. Meninggalkan *rukhsandan ta'wil* untuk kesungguhan
4. Mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid
5. Mengekangi hawa nafsu dari pada berniat salah dan untuk keselamatan

Jadi pada dasarnya, kekeluargaan tarekat terdiri dari syekh, mursyid, murid, *ribath* (tempat latihan), kitab-kitab, bai'at, metode ajaran, dan silsilah.

Dari unsur-unsur di atas, salah satu yang menjadi kartu nama dan legitim sebuah tarekat adalah silsilah. Silsilah ini menjadi tolok ukur sebuah Tarekat itu *mu'tabarrah*.<sup>15</sup>Silsilah tarekat adalah *nisbah* hubungan guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama yang lain sampai kepada Nabi. Ini harus ada, sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi.

Tarekat-tarekat itu banyak sekali, ada tarekat-tarekat yang merupakan induk, diciptakan oleh tokoh-tokoh tasawuf aqidah, dan ada tarekat-tarekat yang merupakan perpecahan dari pada tarekat induk tersebut, yang sudah dipengaruhi oleh syekh-syekh tarekat yang mengamalkannya. Dan diantara perpecahan tarekat-tarekat itu disusun dalam atau diberi istilah-istilah yang sesuai dengan tempat perkembangannya. Dan dalam perkembangannya di Indonesia sekarang, sudah tercatat ada 45 tarekat *mu'tabarrah*,<sup>16</sup>yaitu: Rumiyah, Rifa'yah, Sa'diyah, Bakriyah, Justiyah, Umariyah, Alawiyah, Abasiyah, Zainiyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Bayumiyah, Malamiyah, Ghoibiyah, Kubrowiyah, Maulawiyah, Jalwatiyah, Baerumiyah, Ghozaliyah, Hamzawiyah, Hadadiyah, Mabuliyah, Sumbuliyah, Idrusiyah, Usmaniyah, Syadziliyah, Sya'baniyah, Khalsyaniyah, Qodiriyah, Syatoriyah,

Khalwatiyah, Bakdasiyah, Syuhriyah, Ahmadiyah, 'Isawiyah, Thuruqil Akabiril Auliya, Qdariyah wa Naqsabandiyah, Khalidiyah wa Naqsabandiyah, Ahli Mulazamatil Qur'an wa Sunnah wa Dalailil Khoiroti Wata'limi Fathil Qoribi, au Kifayatil Awam.<sup>17</sup>

Untuk menghindari penyimpangan sufisme dari garis lurus yang diletakkan para sufisme dari garis lurus yang diletakkan oleh para sufi terdahulu, maka NU meletakkan dasar-dasar tasawuf sesuai dengan khittah ahlussunnah wal jamaah. Dalam kerangka inilah JATMAN (*Jam'iyah Ahl Tarekat Al Mu'tabarah ah Nahdiyah*) dibentuk, yaitu untuk memberikan rambu-rambu kepada masyarakat tentang tarekat yang *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabrah*.<sup>18</sup>

Sebelum terbentuk JATMAN, ulama-ulama Indonesia yang berpaham *Ahlussunnah wal jama'ah* dan aktif di dunia tarekat telah membentuk organisasi tarekat dengan nama *Jam'iyah Ahl Tarekat al Mu'tabarah Indonesia* (JATMI).<sup>19</sup> Kata "*nahdiyah*" ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa feredasi tarekat ini harus tetap berafiliasi kepada NU.<sup>20</sup>

Pergantian nama ini disebabkan oleh pergulatan internal dalam tubuh *jam'iyah* ketika bergulat dengan lingkungan sosial politik yang berkembang pada tahun 70 an. Pada mu'tamar kelima *Jam'iyah ahl at Tarekat al Mu'tabarah* di Madiun tahun 1975, kyai Musta'in Romli terpilih sebagai ketua umum. Kyai ini merupakan sosok yang cukup diperhatikan oleh pemerintah.

Dibuktikan dengan pemberian sebidang tanah serta bantuan keuangan, untuk keperluan pendidikan yang memunkinkan Kyai Musta'in membangun Universitas Swasta di Jombang yaitu Universitas Darul Ulum. Hanya saja, sebagaimana lazimnya bantuan pemerintah itu juga menjadi semacam pembelian dukungan politik yang diperlukan untuk memperkokoh stabilitas kekuasaan.

Kebaikan pemerintah ini akhirnya menjerat Kyai Musta'in untuk ikut serta dalam kampanye Golkar pada tahun 1997. Langkah ini jelas dianggap sebagai penghianatan terhadap NU yang saat itu masih berfusi dalam PPP. Dengan peristiwa itu kyai Musta'in terpengaruh dari kepemimpinan *jam'iyah ahl at tarekat al mu'tabarah* dan mendirikan JATMI yang berkedudukan di Rejoso. Konflik ini tidak saja melemahkan Kyai Musta'in, tetapi juga melemahkan tarekat sebagai jaringan dan wadah umat. Hal ini yang mendorong beberapa ulama untuk mengkonsolidasi ulang tarekat-tarekat NU.

Pada tahun 1979, diadakanlah musyawarah para pemimpin NU di Suburan Mranggen Demak. Dalam musyawarah itu tercetus keputusan dibentuknya *Jam'iyah Ahl Tarekat Al Mu'tabarah Al Nahdiyah* (JATMAN). Keputusan ini dilakukan dengan Surat Keputusan PB. Syuriah Nomor: 137/Syur PB/V/1980 dengan tujuan mempertahankan kepentingan bersama, yaitu tarekat yang terhimpun ini mengindahkan Syari'ah dan termasuk *ahlussunnah wal jama'ah*, serta

harus mempunyai silsilah yang sah, yaitu berkesenambungan sampai Nabi. Di Indonesia sendiri saat ini tak kurang dari tujuh puluh juta orang tercatat sebagai pengamal tarekat.

Empat puluh juta di antaranya tergabung dalam *Jam'iyah Ahlith Tarekat Al-Mu'tabarah Al-Nahdliyyah*, organisasi para pengamal tarekat yang didirikan oleh para ulama dan guru mursyid tarekat yang berasal dari kalangan Nahdliyyin.

Dalam format awalnya *Jam'iyah Ahlith Tarekat Al-Mu'tabarah* didirikan di Pesantren Tegalrejo, Manggelang, Jawa Tengah, pada tanggal 20 Rajab 1377 H/ 10 Oktober 1957. Tokoh pendirinya waktu itu adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Rais 'Am PBNU), K.H. Bisri Syamsuri, Dr. K.H. Idham Cholid, K.H. Masykur dan K.H. Muslih.<sup>21</sup> Namun dalam perjalanannya, organisasi ini sempat dibawa kepolitik praktis oleh salah seorang pemimpinnya, hingga menimbulkan gejolak. Terutama pada menjelang dan pasca pemilu 1977.

Pada tahun 1979, dalam muktamar kelimanya, beberapa ulama senior lalu memilih untuk memisahkan diri dan mendirikan organisasi baru dengan menambahkan kata "An-Nahdliyyah" di belakangnya, sehingga menjadi *Jam'iyah Ahlith Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*.<sup>22</sup>

Kelahiran organisasi ini dilatarbelakangi kekhawatiran sebagian besar ulama tarekat atas maraknya aktivitas tarekat ditengah masyarakat yang keabsahannya meragukan. Baik keabsahan dalam silsilah sanadnya, validitas kemursyidan gurunya, maupun amaliyah kethareqahannya.

Untuk membentengi umat Islam khususnya warga Nahdliyyin itu lah para mursyid yang diakui kemu'tabaran tarekat dan sanad kemursyidannya berhimpun dan mengorganisir diri.

Menurut anggaran dasarnya, misi organisasi ini antara lain mengusahakan berlakunya syari'at Islam, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bhatiniah dengan tetap berpegang kepada aqidah ahlussunnah wal jamaah dan salah satu mazhab empat. Jatman juga akan berupaya menggiatkan bai'at yang shahih dan membantu penyelenggaraan pengajian khusus tarekat atau ketawajjahan di berbagai kantong-kantong NU.

Karena tarekat saat itu jumlahnya sangat banyak, organisasi kaum tarekat NU itu menambahkan kata mu'tabarah di belakangnya. Kata mu'tabarah dalam nama tersebut ialah *muttasil* sanadnya sampai kepada Rasulullah saw yang menerima ijazah dan bai'atnya dari malaikat Jibril as dari Allah Swt. Dan di kemudian hari, nama itu ditambah lagi dengan An-Nahdliyyah untuk membedakan dengan kemungkinan munculnya jam'iyah yang sejenis yang bukan tidak berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama. Demikian keputusan Mu'tamar NU ke-26 di Semarang 1979 M.<sup>23</sup>

Untuk mempermudah pengaturan roda organisasi, struktur kepengurusan *jam'iyah Ahlith Tarekat al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* dibagi lima jenjang. Di tingkat Nasional kepengurusannya disebut *Idarah A'liyah*, sementara di tingkat provinsi

dinamakan *Idarah Wustha*. Di bawahnya, tingkat kabupaten dan kota dinamakan *Idarah Syu'biyyah*. Di bawah lagi atau tingkat kecamatan, kepengurusannya di sebut *Iradah Ghusniyyah*. Dan yang paling bawah, tingkat kelurahan atau desa disebut *Idarah Saafiyah*.

Setiap jenjang kepengurusan berkewajiban ikut menyiarkan serta menggiatkan pelaksanaan ajaran Islam ala Ahlussunnah wal jamaah dengan cara-cara yang bijaksana. Pengurus juga wajib mendukung kegiatan para guru mursyid dalam mendidik (*tarbiyah*) para murid agar mencapai akhlak yang mulia dan ma'rifat kepada Allah.

Secara rutin pengurus JATMAN di setiap jenjang juga wajib mengadakan bai'atan (bila kondisi memungkinkan), majlis *sewelasan*, dan pengajian-pengajian rutin lain di daerahnya. Bagi kepengurusan ditingkat provinsi di haruskan menggelar haul akbar dan manaqib kubra tiga kali dalam setahun yang tempatnya berpindah-pindah.

Setelah secara resmi berdiri, program pertama yang dilakukan oleh pengurus jam'iyah adalah meneliti kemu'tabarahan tarekat-tarekat shufiyah, baik yang tersebar di Indonesia maupun tidak. Dan setelah bekerja keras selama berbulan-bulan, pengurus yang dibantu beberapa mursyid senior yang tidak masuk dalam kepengurusan pun memutuskan 45 tarekat shufiyah yang di akui kemu'tabarannya.

Selain menentukan tarekat-tarekat yang mu'tabarah, jam'iyah

juga merumuskan persyaratan dasar untuk menjadi guru mursyid, badal dan murid. Di antara syarat menjadi mursyid, misalnya adalah bertaqwa kepada Allah Swt, menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu syari'ah, telah selesai mengikuti *tarbiyah tarekat* dan sebagainya.

Kemudian untuk pegangan para pengamal tarekat, jam'iyah juga menentukan kitab-kitab ketarekatan yang mu'tabarah. Di antara yang termasuk dalam kategori tersebut adalah *ihya' 'Ulumuddin, Tanwirul Qulub, Jami'ul Ushul, Majmu'atul Khalidiyyah wa Naqsabandiyah, AlFuturhatur Rabbaniyyah, 'Umdatul Salik Fi Khairil Masalik, Al-Minahas Sanniyah, Bahjatul Asrar, Ar-Rasyajat, An-Nafahat* dan lain sebagainya.

Dalam setiap mu'tamarnya ulama tarekat dan guru mursyid yang tergabung dalam jam'iyah juga menggelar kajian masalah-masalah keagamaan konterporer, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ketarekatan. Mengikuti jejak pendiri-pendirinya, jam'iyah juga sangat peduli dengan berbagai isu kebangsaan. Hal itu terlihat dari tema-tema yang di usung disetiap mu'tamar dan musyawarah kubranya. Dalam muktamar ini, misalnya tema yang diusung adalah menggalang kebersamaan jamaah untuk meneguhkan khidmah kaum tarekat kepada bangsa dan Negara.

## Kesimpulan

1. Diantara Faktor yang menyebabkan cepatnya tarekat ini berkembang di Nusantara adalah

karena jalur perdagangan melalui laut yang sudah lancar yang bisa menghubungkan satu daerah dengan daerah lain di Nusantara bahkan di Dunia, Faktor lainnya adalah adanya kesadaran Ulama-ulama Indonesia untuk mendalami ilmu agama khususnya di luar Nusantara seperti di Makkah.

2. Tarekat tidak bisa dibatasi dari aspek pemaknaan saja berdasarkan pemahaman yang telah berkembang sebelumnya yakni bahwa Tarekat merupakan jalan atau metode yang ditempuh untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah SWT. Kenyataannya bahwa Tarekat itu memiliki makna lain yang bisa lebih spesifik misalnya Tarekat di maknai sebagai faham Mistik yang dapat mendatangkan kekuatan gaib dan semacamnya.

### Referensi

<sup>1</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo:Ramadhani, tt 2001), h. 41.

<sup>2</sup>Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah*,. h. 12.

<sup>3</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songgo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songgo Sebagai Fakta Sejarah*, (Pustaka Ilman, Depok, 2012), h.42-43

<sup>4</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songgo*, h. 48-50

<sup>5</sup>Jumlah 44 thariqah ini adalah jumlah yang dianggap Mu'tabar oleh Jami'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-nahdiyyah (JATMAN), lihat: Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah* , (Lajnah Ta'alif wa Nasr JATMAN, Pekalongan, 2005), h. 15

<sup>6</sup>Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah*,. h. 23

<sup>7</sup>Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah*,. h. 224

<sup>8</sup>Meski begitu, dalam tradisi thariqah, selain pertemuan dan hubungan belajar secara fisik dengan guru yang masih hidup, terkadang juga terjadi perjumpaan dan proses belajar dengan guru thariqah yang sudah wafat. Proses izazah thariqah semacam ini disebut izazah barzakhi. Lihat *al-fuyudhat ar-Rabbaniyyah: hasil kesepakatan muktamar dan musyawarah besar jami'iyah Ahlith Thariqah al-mu'tabarah an-Nahdiyyah tahun (1957-2005)*, (Surabaya: Khatulistiwa, 2006), h. 162-163

<sup>9</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songg*,. h 162-103

<sup>10</sup>Martin Van Brunainessen, *Kitab Kuning*, h. 94 dan 192-195

<sup>11</sup>Id Wikipedia, *org/wiki/Burhanudin-Ulakan dan pariamannew, Wordress. com*

<sup>12</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 79

<sup>13</sup>[http://orgawan, Wordpress, com/200805 tareqah-mutabarah-di-indonesia](http://orgawan.com/200805/tareqah-mutabarah-di-indonesia)

<sup>14</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Kajian Historis Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadani, 1996), h. 72.

<sup>15</sup>Sri Mukyani, *Tarekat-tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2005), h. 9.

<sup>16</sup>Muhsin jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsirsosial Sufi Nusantara)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 110

<sup>17</sup>Muhsin jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik.*, h. 110

<sup>18</sup><http://indosufinews.blogspot.com/2009/11/pasang-surut-thariqah-al-mu'tabarah.html>

<sup>19</sup>Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), h. 83

<sup>20</sup>Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah di Indonesia.*,h.89

<sup>21</sup><http://lajnah-talifwannasyr-tarekat.blogspot.com/>

<sup>22</sup><http://epress.anu.edu.au/islamicu/mma/mobile-devices/ch03s03.html>

<sup>23</sup>Tim Penulis Lajnah Ta'lif Wan Nasr, *Mengenal Thariqah*, (LTN-JATMAN, 2005), h. 55